

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.¹ Penjelasan ini memberikan gambaran bahwa anak usia memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. tumbuh dan berkembang sangat pesat, dari semua ini anak membutuhkan pendidikan dan pembentukan karakter yang kuat seperti halnya mengenai kedisiplinan. Karena disiplin sangat penting untuk diterapkan ke anak-anak.

Pendidikan untuk anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sangat penting karena dengan adanya pendidikan anak tersebut bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Disamping itu, pendidikan menekankan aspek produktivitas dan kreativitas manusia sehingga mereka bisa berperan serta berprofesi dalam masyarakat.

¹ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet 1, hlm. 23.

Masyarakat pada umumnya menganggap bahwa pendidikan sangat penting bagi anak mereka, karena kebanyakan dari orang tua hanya berpendidikan sampai SD. Pengalaman tersebut yang menjadi dorongan orang tua menyekolahkan anaknya agar memiliki pengetahuan, bisa menjadi pribadi yang baik dan disiplin dalam segala hal supaya bisa melebihi pendidikan orang tuanya. Maka dari itu para orang tua mempercayakan anaknya kepada guru untuk dididik agar anak memiliki pengetahuan, mempunyai pribadi yang baik dan mempunyai kedisiplinan yang tinggi dalam melakukan semua hal.

Kedisiplinan merupakan pendidikan moral yang sangat penting untuk dimiliki setiap orang terutama anak-anak. Maka dari itu orang tua atau guru sangat berperan penting dalam mendisiplinkan anak. Guru adalah salah satu jendela untuk melihat dunia selain kedua orang tuanya. guru masih memegang peranan sentral dalam membukakan pikiran mendidik untuk melihat dunia yang berkembang dengan cepat dan dinamis. Guru tidak hanya membuka jendela dunia, tetapi sekaligus menyeleksi, menyaring, dan memberikan informasi terbaik kepada murid-muridnya. Pikiran anak yang masih lembut dan mudah terpengaruh sangat rentan terhadap pengaruh luar.²

Orang tua dan guru harus benar-benar memperhatikan anak-anaknya dari pengaruh luar misal dari lingkungan bermain anak, dari orang dewasa yang tingkahnya kurang baik yang bisa membuat anak tidak mematuhi apa yang dikatakan orang tua ataupun gurunya. Orang tua dan guru juga menginginkan anak-anaknya mempunyai kedisiplinan dan menjadi pribadi yang baik, meskipun cara yang digunakan sedikit menggunakan kekerasan dalam arti memberikan hukuman kepada anak seperti: cubitan, menjewer, pukulan kecil, dan lain sebagainya.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), Cet 1, hlm. 49.

Namun pada kenyataannya disiplin sering dihubungkan dengan hukuman dan sikap keras yang dilakukan oleh guru untuk mendisiplinkan anak. Tidak jarang guru memberikan hukuman fisik kepada anak dengan maksud agar anak secara instan menjadi disiplin. Alasan memberikan hukuman adalah agar anak menyadari bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi dan agar perilaku disiplin tidak mudah berubah.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika seorang anak melakukan tindakan yang tidak diinginkan atau anak tidak disiplin maka guru memberikan hukuman. Hukuman ini diberikan tidak dengan tujuan menakuti anak ataupun menyakitinya, akan tetapi hukuman diberikan agar anak menyadari kesalahannya atau memiliki efek jera agar tidak melakukan perilaku yang tidak diinginkan lagi dan anak disiplin sesuai dengan yang diharapkan.

Mengingat tanggung jawab besar yang ada dipundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras. Seorang guru harus terus mengingat tugas tanggung jawab besarnya dihadapan Tuhan, negara, wali murid, dan kepada murid. Sebab, menyepelekan amanah berarti menyebabkan hilangnya kepercayaan yang diberikan. Selain itu, guru juga berkewajiban mengubah pendidikan menjadi dinamis, progresif, dan kompetitif, demi masa depan generasi masa depan bangsa.³

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Great Teacher*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), Cet. 1, hlm. 67-69.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan cara apapun guru ataupun orang tua mendidik anak semata-mata hanya untuk kebaikan anak dan tidak bertujuan untuk menakuti anak akan tetapi untuk mengajarkan anak bagaimana bersikap baik, bagaimana cara disiplin dalam melakukan semua hal. Pemberian hukuman dalam mendisiplinkan anak menimbulkan dampak seperti: anak mulai disiplin dalam hal baris berbaris dan disiplin ketika masuk kelas, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru. Akan tetapi, disiplin ketika proses belajar berlangsung masih belum bisa disiplin karena ketika proses belajar dimulai anak masih ada yang mencari ibunya. Di TK Dharma Wanita Mojosari Kras Kediri ada 6 anak yang masih ditunggu oleh orang tuanya, pada waktu ada tugaspun orang tua ada yang membantu anaknya mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Dari sini guru juga harus tegas dalam memberikan peraturan supaya anak bisa mandiri, disiplin dalam mengerjakan tugasnya.

Proses pendisiplinan anak biasa dilakukan dengan cara kekerasan ataupun dengan cara pemberian hukuman. Padahal banyak sekali para peneliti yang menunjukkan bahwa metode ini tidak efektif untuk diterapkan, bahkan dapat merugikan anak dalam jangka waktu yang lama. Hukuman mungkin bisa mendisiplinkan anak pada waktu itu, akan tetapi keesokan harinya di sekolah anak menunjukkan perilaku yang bisa membuat guru ataupun orang tua bertindak keras dengan memberikan tindakan seperti: memukul, mencubit, membentak, menjewer, dan lain-lain. Hukuman terkadang diperlukan untuk membuat anak jera melakukan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan oleh para guru ataupun orang tua agar anak disiplin, memperbaiki

perilaku yang tidak diinginkan, dan membentuk karakter anak supaya disiplin. Akan tetapi, begitu sebaliknya dengan memberikan hukuman dengan beberapa tindakan akan membawa efek yang tidak baik untuk mental anak. Metode yang digunakan guru ataupun orang tua dalam mendisiplinkan anak sebisa mungkin untuk menghindari pemberian hukuman dalam mendisiplinkan anak.

Disiplin merupakan suatu cara masyarakat untuk mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.⁴ Disiplin berarti pendidikan atau latihan yang diberikan oleh guru atau pemegang otoritas kepada murid (anak didiknya). Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan untuk memampukan anak untuk mengalami rasa senang/gembira.

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/taat pada aturan, mempelajari pengalaman peserta didik disekolah melalui kartu catatan kumulatif, mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas, mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik, memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele, bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan teladan oleh peserta didik, berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar

⁴ Anayanti Rahmawati, *Pengembangan Afektif Anak Usia Dini*, (Jakarta: UPT. Penerbitan dan Percetakan UNS, 2014), cet 1, hlm 53.

peserta didik, membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa apabila seorang guru menginginkan peserta didiknya disiplin tanpa harus bertindak dengan memberikan hukuman kepada anak. Maka, para guru dan kepala sekolah harus tegas, jelas dalam memberikan peraturan. Mereka juga harus pintar menciptakan suasana yang bisa membuat peserta didiknya nyaman dan tidak merasa bosan sehingga peserta didik tidak melakukan tindakan yang membuat para guru harus turun tangan (memberikan hukuman hanya sebagai efek jera untuk anak).

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan ibu Siti, selaku kepala sekolah TK Dharma Wanita Mojosari Kras Kediri sekaligus guru TK B pada tanggal 8 November 2016, bahwa anak sudah mulai masuk kelas tepat waktu, meskipun masih ada yang terlambat masuk kelas. Dalam perilaku disiplin ini sebagian besar anak sudah mentaati peraturan yang ada disekolah. Menurut ibu Siti, pendisiplinan yang dilakukan terhadap anak usia 5-6 tahun atau TK B ini tidak bisa dilakukan jika tanpa memberikan hukuman kepada anak. Meskipun Hukuman yang diberikan tidak setiap hari dan bukan bertujuan untuk membuat anak takut, merasa terancam ataupun hal yang membuat anak terganggu mentalnya. Hukuman yang diberikan untuk kedisiplinan anak TK B ini hanya bertujuan untuk mengajarkan kepada anak supaya bisa disiplin dalam melakukan semua hal yang menyangkut kegiatan sekolah. Hukuman diberikan ketika anak melakukan pelanggaran seperti tidak mendengarkan

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), Cet. 3, hlm. 172-173.

penjelasan guru ketika dalam proses belajar berlangsung, absen kelas, tertib waktu baris-berbaris, tidak tertib waktu masuk kelas, tidak tertib waktu di dalam kelas. Dari beberapa kegiatan sekolah anak semangat akan tetapi yang kurang dari anak-anak ini yaitu dalam hal kedisiplinannya, seperti dalam hal baris-berbaris, masuk kelas, mengerjakan tugas, datang tidak tepat waktu, dan pada waktu proses belajar dimulai juga masih ada anak yang tidak disiplin. Dari perilaku anak-anak tersebut, membuat guru harus melakukan tindakan seperti: pemberian hukuman kepada anak supaya disiplin, agar anak mempunyai efek jera. Dari semua ini guru mulai mendisiplinkan anak dengan cara pemberian hukuman, seperti: jeweran, cubitan, hentakan, dan lain sebagainya. Dampak pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru ke anak adalah anak baris-berbaris dengan rapi meskipun masih ada beberapa anak yang belum disiplin, masuk kelas dengan rapi, berangkat sekolah tepat waktu, mulai mendengarkan penjelasan guru ketika proses belajar berlangsung dan mengerjakan tugas yang di berikan guru meskipun belum bisa disiplin akan tetapi sudah mulai disiplin.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan pada dampak pendisiplinan negatif pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Mojosari Kras Kediri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang bisa diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana

dampak disiplin negatif pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Mojosari Kras Kediri ?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan mata kuliah psikologi perkembangan anak, perkembangan anak, manajemen PAUD dan pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

a. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat cara mendisiplinkan anak yang baik agar tidak mengakibatkan kerugian diantara kedua belah pihak.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan cara mendisiplinkan anak yang baik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat cara sekolah mendisiplinkan anak didiknya yang lebih baik dan menjadi tambahan informasi terkait cara mendisiplinkan anak